



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026)pp: 24480-24486

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Dampak Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Biaya Hidup dan Daya Beli Mahasiswa Universitas Negeri Medan

Leri L. Sembiring, Nusavel I. Tampubolon, Samuel E. Hutajulu, Viola R. Malau, Yohana I.C. Siahaan, Dede Ruslan

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri

lerilestarinas@gmail.com, nusavelit@gmail.com, samhutajulu18@gmail.com, violarezeki@gmail.com,

siahaany73@gmail.com, dederuslan0407@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap biaya hidup dan daya beli mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED). Fluktuasi nilai tukar merupakan salah satu indikator makroekonomi yang berpengaruh terhadap perubahan harga barang dan jasa, terutama produk yang memiliki kandungan impor. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan biaya hidup serta menurunkan daya beli mahasiswa yang sebagian besar masih bergantung pada uang saku dengan nominal relatif tetap. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei terhadap 31 mahasiswa aktif UNIMED yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert dan dianalisis menggunakan distribusi frekuensi serta persentase untuk menggambarkan tingkat kesadaran mahasiswa, dampak terhadap komponen biaya hidup, strategi adaptasi finansial, dan pengaruhnya terhadap aktivitas akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami adanya fluktuasi nilai tukar dan merasakan peningkatan biaya hidup, khususnya pada kebutuhan pangan, transportasi, serta produk kebersihan. Untuk menyesuaikan kondisi tersebut, mahasiswa melakukan berbagai strategi, antara lain mengurangi pengeluaran hiburan, memilih produk yang lebih ekonomis, mengurangi frekuensi makan di luar, dan mencari tambahan pendapatan. Selain berdampak pada aspek ekonomi, tekanan finansial juga memengaruhi konsentrasi belajar dan kualitas akademik mahasiswa. Temuan ini menguatkan teori inflasi impor, daya beli, dan perilaku konsumsi bahwa pelemahan nilai tukar dapat mengurangi kemampuan konsumsi kelompok berpendapatan tetap. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah, perguruan tinggi, dan mahasiswa dalam merumuskan kebijakan serta strategi adaptasi terhadap dampak fluktuasi nilai tukar.

Kata kunci: Kata Kunci Abstrak Nilai Tukar Rupiah, Biaya Hidup Mahasiswa, Daya Beli, Inflasi Impor, UNIMED.

1. Latar Belakang

Nilai tukar atau kurs merupakan salah satu variabel makroekonomi paling krusial yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk kelompok mahasiswa sebagai segmen dengan karakteristik finansial yang unik dan rentan. Dalam beberapa tahun terakhir, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mengalami fluktuasi yang signifikan. Berdasarkan data Bank Indonesia, pada tahun 2024-2025, rupiah sempat menyentuh kisaran Rp15.700-Rp16.800 per dolar AS, mencerminkan tekanan depresiasi yang substansial dibandingkan dekade sebelumnya.

Fluktuasi ini bukan sekadar angka di papan bursa. Ia memiliki dampak riil yang dirasakan langsung oleh masyarakat luas, terutama kelompok berpenghasilan tetap dan mahasiswa yang bergantung pada uang saku. Ketika rupiah melemah, harga barang-barang yang mengandung komponen impor akan mulai dari bahan pangan seperti gandum dan kedelai, hingga elektronik dan bahan bakar minyak juga akan ikut terkerek naik. Fenomena ini dalam ilmu ekonomi dikenal sebagai imported inflation, sebuah mekanisme di mana tekanan inflasi dari luar negeri merembes masuk ke dalam perekonomian domestik melalui jalur nilai tukar.

Mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED) sebagai bagian dari generasi muda terdidik menghadapi realita ekonomi ini setiap hari. Mayoritas dari mereka bergantung pada kiriman dari orang tua yang bersifat tetap, sementara harga-harga bergerak dinamis mengikuti tekanan pasar. Kondisi ini menciptakan ketimpangan antara pendapatan (uang saku) dan pengeluaran yang terus melebar seiring melemahnya nilai tukar.

Penelitian ini hadir untuk mendokumentasikan, mengukur, dan menganalisis secara sistematis bagaimana fluktuasi nilai tukar rupiah berdampak pada biaya hidup dan daya beli mahasiswa UNIMED. Dengan berpijak pada data

primer dari survei langsung kepada 31 mahasiswa aktif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang akurat dan relevan terhadap fenomena yang sedang terjadi. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian utama: (1) Seberapa besar dampak fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap biaya hidup mahasiswa UNIMED secara empiris? (2) Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa UNIMED dalam menghadapi kenaikan biaya hidup akibat pelemahan rupiah?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat kesadaran serta persepsi mahasiswa UNIMED terhadap dampak fluktuasi nilai tukar rupiah, menganalisis komponen biaya hidup yang paling terdampak, mendokumentasikan strategi adaptasi finansial mahasiswa dan mengkaji dampak tekanan finansial terhadap kualitas akademik mahasiswa.

2. Kajian Teori Dan Tinjauan Pustaka

Teori Nilai Tukar dan Inflasi Impor

Nilai tukar (exchange rate) didefinisikan oleh Mankiw (2016) sebagai harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Dalam sistem nilai tukar mengambang (floating exchange rate) yang dianut Indonesia, nilai rupiah ditentukan oleh mekanisme pasar, interaksi penawaran dan permintaan valuta asing. Ketika permintaan terhadap dolar meningkat atau kepercayaan investor terhadap ekonomi Indonesia melemah, nilai rupiah akan terdepresiasi.

Krugman dan Obstfeld (2018) dalam *International Economics: Theory and Policy* menegaskan bahwa depresiasi mata uang domestik memiliki efek langsung terhadap harga barang-barang impor. Ketika nilai rupiah melemah 10%, maka secara teoritis harga barang impor dalam denominasi rupiah akan meningkat 10% pula, dengan asumsi produsen memindahkan seluruh beban biaya kepada konsumen. Efek ini dikenal sebagai exchange rate pass-through dan menjadi mekanisme utama bagaimana guncangan eksternal di pasar keuangan global merembes ke kehidupan ekonomi sehari-hari.

Dalam konteks Indonesia, Tambunan (2015) menyoroti bahwa ketergantungan Indonesia pada impor bahan baku dan energi membuat perekonomian domestik sangat rentan terhadap fluktuasi nilai tukar. Industri pangan nasional, misalnya, masih sangat bergantung pada impor gandum, kedelai, dan susu bubuk pada komoditas yang harganya langsung terpengaruh oleh kurs. Akibatnya, ketika rupiah melemah, harga mi instan, tahu, tempe, dan berbagai produk pangan olahan ikut merangkak naik dan ini adalah menu harian jutaan mahasiswa Indonesia.

Teori Daya Beli dan Perilaku Konsumen

Keynes (1936) dalam *The General Theory of Employment, Interest and Money* memperkenalkan konsep propensity to consume, yang menjelaskan bahwa ketika pendapatan riil masyarakat turun akibat inflasi, mereka cenderung mengurangi konsumsi secara proporsional. Mahasiswa, sebagai kelompok dengan pendapatan tetap (uang saku), mengalami penurunan pendapatan riil secara otomatis setiap kali inflasi meningkat bahkan tanpa ada perubahan nominal pada uang saku mereka.

Nanga (2005) dalam *Makroekonomi* menjelaskan bahwa daya beli (purchasing power) merupakan kemampuan sejumlah uang untuk membeli barang dan jasa. Ketika inflasi terjadi, daya beli uang menurun: jumlah barang yang dapat dibeli dengan uang yang sama menjadi lebih sedikit. Dalam konteks mahasiswa yang menerima uang saku tetap setiap bulannya, inflasi yang dipicu oleh depresiasi rupiah secara efektif memotong daya beli mereka tanpa mereka harus kehilangan sepeser pun uang saku secara nominal.

Sukirno (2013) dalam *Makroekonomi Modern* memperkuat pemahaman ini dengan menyatakan bahwa fluktuasi nilai tukar yang signifikan dan tidak terduga menciptakan ketidakpastian ekonomi yang mendorong perubahan perilaku konsumsi. Konsumen, termasuk mahasiswa tentunya akan merespons ketidakpastian ini dengan strategi adaptif seperti mengurangi pengeluaran non-esensial, beralih ke substitusi yang lebih murah, atau menunda pembelian barang tahan lama.

Dampak Inflasi terhadap Kesejahteraan Mahasiswa

Abel, Bernanke & Croushore (2011) dalam *Macroeconomics* menyatakan bahwa inflasi yang tidak terduga berdampak negatif pada kelompok dengan pendapatan tetap karena mereka tidak memiliki mekanisme penyesuaian otomatis terhadap kenaikan harga. Mahasiswa masuk dalam kategori ini: mereka tidak dapat dengan mudah menaikkan 'pendapatan' mereka sesuai dengan laju inflasi.

Penelitian Anwar dan Purnomo (2019) yang dilakukan pada mahasiswa perguruan tinggi di Sumatera menemukan bahwa kenaikan harga barang-barang pokok sebesar 10% berkorelasi dengan penurunan kualitas konsumsi pangan mahasiswa sebesar 7,3%, yang diukur dari pergeseran ke produk pangan dengan nilai gizi lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak inflasi bagi mahasiswa tidak hanya berdimensi finansial, tetapi juga berdimensi kesehatan dan produktivitas akademik.

Lebih jauh, Mishkin (2019) dalam *Economics of Money, Banking, and Financial Markets* menggarisbawahi bahwa ketidakstabilan ekonomi makro termasuk fluktuasi nilai tukar dapat menciptakan kecemasan finansial yang berdampak pada kesehatan mental dan konsentrasi belajar kelompok muda. Mahasiswa yang mengkhawatirkan kondisi keuangan cenderung menunjukkan performa akademik yang lebih rendah dibandingkan mereka yang memiliki keterjaminan finansial.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur berbasis Google Form yang disebarakan kepada mahasiswa aktif UNIMED pada periode Mei 2026. Kuesioner terdiri dari dua bagian: (1) data demografis dan kondisi finansial responden, dan (2) pernyataan persepsi dan pengalaman menggunakan Skala Likert lima poin dari Sangat Setuju (SS) hingga Sangat Tidak Setuju (STS).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif UNIMED. Sampel diperoleh secara purposive sampling dengan kriteria: mahasiswa aktif yang memiliki pengalaman mengatur keuangan pribadi selama minimal satu semester. Total 31 responden berpartisipasi dalam survei ini, berasal dari berbagai program studi termasuk Pendidikan Akuntansi, Ilmu Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Kedokteran, Ilmu Keolahragaan, dan beberapa program studi lainnya.

Instrumen dan Analisis

Instrumen kuesioner mencakup 26 butir pernyataan yang diorganisasi dalam empat dimensi: (1) kesadaran terhadap fluktuasi kurs (4 butir), (2) dampak terhadap komponen biaya hidup (6 butir), (3) strategi adaptasi finansial (6 butir), dan (4) dampak terhadap kualitas akademik (5 butir). Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase respons untuk setiap butir pernyataan.

Profil Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (%)
Uang Saku per Bulan	< Rp500.000	9 (29,0%)
	Rp500.000 – Rp1.000.000	11 (35,5%)
	Rp1.000.000 – Rp1.500.000	10 (32,3%)
	> Rp1.500.000	1 (3,2%)
Sumber Uang Saku	Orang Tua	23 (74,2%)
	Kerja Sendiri	4 (12,9%)
	Beasiswa / Saudara	4 (12,9%)
Tempat Tinggal	Kos	17 (54,8%)
	Rumah Sendiri	10 (32,3%)
	Lainnya (Asrama, Kerabat, Kontrak)	4 (12,9%)

Sumber: Data primer, olahan peneliti (2026).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

A. Kesadaran Mahasiswa terhadap Fluktuasi Nilai Tukar

Temuan pertama yang patut menjadi perhatian adalah tingginya tingkat kesadaran mahasiswa UNIMED terhadap dinamika nilai tukar. Sebesar 96,8% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka mengetahui adanya fluktuasi rupiah terhadap dolar AS. Sementara itu, 87,1% mengaku menyadari hubungan antara nilai tukar dan harga kebutuhan sehari-hari.

Angka ini mengonfirmasi bahwa mahasiswa UNIMED bukanlah kelompok yang buta terhadap kondisi makroekonomi. Mereka merasakan dan memahami setidaknya secara intuitif bahwa ada kaitan antara apa yang terjadi di pasar valuta asing dengan tagihan di warung makan depan kampus. Hal ini sejalan dengan temuan Sukirno (2013) bahwa ketidakstabilan nilai tukar menciptakan persepsi ketidakpastian yang meluas di masyarakat, bahkan pada kelompok yang tidak secara langsung terlibat dalam transaksi valuta asing.

Tabel 1. Tingkat Kesadaran Mahasiswa terhadap Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah (n=31)

Pernyataan	SS	S	N	TS/STS	% Setuju
Mengetahui adanya fluktuasi kurs rupiah	14	16	1	0	96,8%
Memantau perkembangan kurs melalui media	3	20	6	2	74,2%
Memahami dampak kurs terhadap harga impor	12	16	3	0	90,3%
Menyadari hubungan kurs-harga kebutuhan harian	10	17	4	1	87,1%

Dampak terhadap Komponen Biaya Hidup

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa 87,1% responden menyatakan merasakan kenaikan biaya hidup secara keseluruhan dalam enam bulan terakhir. Hasil ini berbicara dengan tegas bahwa depresiasi rupiah bukan abstraksi ekonomi melainkan kenyataan yang dirasakan langsung oleh mayoritas mahasiswa setiap harinya.

Komponen pangan menjadi yang paling terdampak, dengan 90,3% responden merasakan kenaikan harga beras, mi, telur, dan kebutuhan pangan lainnya. Temuan ini sangat relevan dengan argumentasi Tambunan (2015) yang menekankan tingginya ketergantungan industri pangan Indonesia pada bahan baku impor. Saat rupiah melemah, biaya produksi pangan domestik ikut merangkak naik karena gandum untuk mi instan, kedelai untuk tahu dan tempe, serta berbagai bahan baku lain harus dibeli dengan harga lebih mahal dalam denominasi dolar.

Biaya transportasi menjadi komponen terdampak kedua, dengan 77,4% responden merasakan kenaikan. Ini tidak mengejutkan mengingat harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia sebagian dipengaruhi oleh harga minyak mentah dunia yang bertransaksi dalam dolar. Tarif ojek online pun turut naik mengikuti kenaikan biaya bahan bakar. Sementara itu, 64,5% responden merasakan kenaikan pada produk kebersihan seperti sabun dan sampo serta produk yang umumnya mengandung bahan baku impor seperti surfaktan dan parfum sintetis.

Tabel 2. Dampak Fluktuasi Kurs terhadap Komponen Biaya Hidup Mahasiswa (n=31) **Bold** = tertinggi

Komponen Biaya Hidup	SS	S	N	TS/STS	% Setuju
Kenaikan harga pangan (beras, mi, telur)	9	19	2	1	90,3%
Biaya transportasi meningkat	9	15	5	2	77,4%
Harga produk kebersihan mahal	7	13	10	1	64,5%
Harga kantin/warteg naik signifikan	5	15	10	1	64,5%
Harga produk elektronik/gadget naik	8	12	7	4	64,5%
Keseluruhan biaya hidup meningkat	13	14	3	1	87,1%

Perlu dicatat bahwa kenaikan harga kantin dan warteg kampus hanya dirasakan oleh 64,5% responden dimana itu lebih rendah dari kenaikan harga pangan secara umum. Ini bisa jadi mencerminkan dua hal: pertama, para pengusaha warteg belum sepenuhnya menaikkan harga sebagai strategi mempertahankan pelanggan (mahasiswa); atau kedua, sebagian mahasiswa sudah beralih dari makan di warung ke memasak sendiri atau mengonsumsi makanan yang lebih murah, sehingga mereka kurang merasakan harga di warung.

Strategi Adaptasi Finansial Mahasiswa

Menghadapi kenaikan biaya hidup, mahasiswa UNIMED tidak berdiam diri. Survei menunjukkan berbagai strategi adaptasi yang diterapkan, yang secara keseluruhan konsisten dengan prediksi teori perilaku konsumen dalam kondisi inflasi.

Strategi yang paling dominan adalah pengurangan pengeluaran hiburan, yang dipilih oleh 87,1% responden. Ini mencerminkan prioritasasi rasional dimana ketika pendapatan riil terkompres oleh inflasi, mahasiswa akan memotong pengeluaran untuk barang dan jasa yang bersifat tersier contohnya seperti hiburan, rekreasi, dan sebagainya sementara berusaha mempertahankan pengeluaran untuk kebutuhan primer. Temuan ini selaras dengan konsep hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh teori ekonomi konsumen.

Strategi kedua yang cukup menonjol adalah beralih ke produk yang lebih murah atau merek lokal (77,4%) dan mengurangi frekuensi makan di luar (71,0%). Kedua strategi ini mencerminkan substitusi konsumsi yaitu mengganti barang yang harganya naik dengan alternatif yang lebih terjangkau. Secara teoritis, ini adalah respons rasional yang diprediksi oleh teori permintaan: ketika harga relatif suatu barang naik, konsumen akan beralih ke substitusinya.

Tabel 3. Strategi Adaptasi Finansial Mahasiswa UNIMED (n=31) **Bold** = dominan

Strategi Adaptasi	SS	S	N	TS/STS	% Setuju
Kurangi pengeluaran hiburan	11	16	3	1	87,1%
Beralih ke produk murah/merek lokal	9	15	6	1	77,4%
Kurangi frekuensi makan di luar	9	13	9	0	71,0%
Memanfaatkan promo/diskon belanja online	10	12	8	1	71,0%
Mencari sumber pendapatan tambahan	5	12	10	4	54,8%
Meminta tambahan uang saku ke orang tua	4	11	10	6	48,4%

Menarik untuk dicatat bahwa hanya 48,4% responden yang memilih meminta tambahan uang saku kepada orang tua angka yang relatif rendah. Ini bisa mencerminkan tingginya kesadaran mahasiswa terhadap keterbatasan finansial keluarga, atau budaya kemandirian yang tumbuh di kalangan generasi muda. Sebagian lebih memilih mencari penghasilan sendiri (54,8%) atau melakukan penghematan ketimbang menambah beban orang tua.

Dampak terhadap Kualitas Akademik

Temuan paling mengkhawatirkan dalam penelitian ini adalah dampak tekanan finansial terhadap kualitas akademik mahasiswa. Sebesar 93,5% responden menyatakan bahwa kenaikan biaya hidup mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar ini adalah angka tertinggi di antara semua indikator yang diukur dalam penelitian ini. Bahkan lebih tinggi dari persentase yang merasakan kenaikan harga pangan (90,3%).

Hal ini mengonfirmasi temuan Mishkin (2019) bahwa ketidakstabilan ekonomi makro menciptakan kecemasan finansial yang berimbas pada kualitas mental dan kognitif. Ketika mahasiswa menghabiskan energi mental untuk memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan hidup, kapasitas kognitif yang tersedia untuk aktivitas akademik pun berkurang. Fenomena ini dalam psikologi kognitif dikenal sebagai 'bandwidth scarcity' kelangkaan bandwidth mental akibat preokupasi dengan masalah finansial.

Selain itu, 80,6% responden menyatakan bahwa kebutuhan untuk mencari uang tambahan mengurangi waktu belajar mereka. Ini adalah dampak nyata yang bersifat zero-sum: setiap jam yang dihabiskan untuk bekerja paruh waktu adalah jam yang tidak tersedia untuk belajar, mengerjakan tugas, atau mengembangkan diri secara akademik.

Tabel 4. Dampak Kenaikan Biaya Hidup terhadap Kualitas Akademik Mahasiswa (n=31) **Bold** = tertinggi

Dampak terhadap Akademik	SS	S	N	TS/STS	% Setuju
Mengganggu konsentrasi belajar	19	10	2	0	93,5%
Mencari uang tambahan kurangi waktu belajar	9	16	2	4	80,6%
Pernah kurangi beli buku/referensi	7	10	9	5	54,8%
Mempertimbangkan ajukan beasiswa	7	10	11	3	54,8%
Khawatir terhadap kemampuan finansial kuliah	3	10	9	9	41,9%

Perspektif Kualitatif: Suara Mahasiswa

Di luar angka-angka statistik, respon kualitatif yang diberikan responden memberikan warna dan kedalaman pada temuan penelitian ini. Salah satu responden dari Pendidikan Akuntansi menyampaikan: "Ya, pelemahan nilai tukar rupiah berpengaruh langsung terhadap biaya hidup mahasiswa. Kondisi ini memicu fenomena inflasi impor (imported inflation), di mana biaya bahan baku dan komoditas yang didatangkan dari luar negeri menjadi lebih mahal." Pernyataan ini menunjukkan tingkat literasi ekonomi yang relatif tinggi di kalangan mahasiswa.

Responden lain dari program studi Ilmu Keolahragaan menggambarkan dampaknya secara lugas: "Mahasiswa juga sangat butuh keperluan penting, dimana para mahasiswa bakalan kewalahan jika nilai tukar rupiah melemah dan biaya hidup meningkat." Sementara seorang responden dari Kewirausahaan menambahkan dengan analisis yang tepat: "Berdampak secara nyata terlihat dari naiknya harga barang impor seperti BBM, efisiensi energi listrik, dan juga kebutuhan pokok transportasi dan biaya konsumsi kuota, dan uang terasa berkurang nilainya ketika membeli barang."

Respons-respons ini secara kolektif mengonfirmasi bahwa mahasiswa tidak sekadar merasakan dampak secara pasif tetapi amereka juga mampu mengidentifikasi mekanisme transmisi yang terjadi, mulai dari kenaikan harga barang impor hingga efek berantai pada berbagai komponen pengeluaran sehari-hari.

Pembahasan

Jika kita memetakan temuan penelitian ini ke dalam kerangka teoritis yang telah dibangun pada Bab II, tampak keselarasan yang kuat antara data empiris dan prediksi teori. Pertama, efek pass-through yang dijelaskan oleh Krugman dan Obstfeld (2018) terbukti terjadi: depresiasi rupiah berhasil menaikkan harga barang-barang konsumsi yang mengandung komponen impor, dan mahasiswa merasakannya secara langsung terutama pada pangan (90,3%) dan transportasi (77,4%).

Kedua, konsep penurunan daya beli (purchasing power) dari Nanga (2005) terkonfirmasi oleh data adaptasi mahasiswa. Ketika pendapatan riil menurun akibat inflasi, mahasiswa merespons dengan pengurangan konsumsi tersier (hiburan, 87,1%), substitusi ke produk lebih murah (77,4%), dan pengurangan frekuensi pembelian pangan di luar (71,0%). Ini adalah perilaku konsumen yang rasional dan sesuai dengan prediksi teori ekonomi mikro.

Ketiga, dan ini yang paling penting dari perspektif kebijakan pendidikan, dampak terhadap kualitas akademik (93,5% terganggu konsentrasi belajar) menunjukkan bahwa instabilitas makroekonomi memiliki eksternalitas negatif yang melampaui dimensi ekonomi semata. Ia masuk ke dalam ruang kelas, mempengaruhi kualitas pembelajaran, dan berpotensi menggerus kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan.

Temuan ini perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas. Indonesia tengah berada dalam periode transisi ekonomi yang membutuhkan kualitas SDM yang tinggi. Jika fluktuasi nilai tukar yang tidak terkendali terus-menerus menggerus daya beli dan konsentrasi belajar generasi mahasiswa, maka biaya sosialnya jauh melampaui sekadar naiknya tagihan belanja bulanan. Ini adalah investasi human capital yang terancam yaitu sebuah kerugian yang dampaknya baru akan terasa penuh dalam satu atau dua dekade ke depan.

Di sisi lain, ketahanan adaptif yang ditunjukkan mahasiswa UNIMED—kemampuan mereka untuk menyesuaikan pola konsumsi, mencari penghasilan tambahan, dan tetap bertahan di tengah tekanan finansial juga patut

diapresiasi. Ini menunjukkan resiliensi yang tidak sepiantasnya diabaikan sebagai aset sosial yang perlu didukung dan diperkuat melalui kebijakan yang tepat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan fluktuasi nilai tukar rupiah berdampak nyata dan signifikan terhadap biaya hidup mahasiswa UNIMED. Sebesar 87,1% responden merasakan kenaikan biaya hidup secara keseluruhan, dengan komponen pangan sebagai yang paling terdampak (90,3%), diikuti transportasi (77,4%) dan produk kebersihan (64,5%). Temuan ini mengonfirmasi mekanisme imported inflation yang diprediksi oleh Krugman & Obstfeld (2018) dan Tambunan (20115). Mahasiswa UNIMED merespons tekanan finansial ini dengan serangkaian strategi adaptasi rasional yang mencakup pengurangan pengeluaran hiburan (87,1%), substitusi ke produk lebih murah (77,4%), pengurangan makan di luar (71,0%), dan upaya mencari penghasilan tambahan (54,8%). Pola adaptasi ini konsisten dengan prediksi teori perilaku konsumen dalam kondisi inflasi (Keynes, 1936; Sukirno, 2013). Tekanan finansial akibat kenaikan biaya hidup memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kualitas akademik: 93,5% mahasiswa mengaku terganggu konsentrasinya dalam belajar, dan 80,6% menyatakan bahwa kebutuhan mencari uang tambahan mengurangi waktu belajar mereka. Ini adalah temuan paling kritis yang memerlukan perhatian serius dari pemangku kebijakan.

Referensi

1. A. M. Abel, A. B., Bernanke, B. S., & Croushore, D. (2011). *Macroeconomics* (7th ed.). Addison-Wesley.
2. Anwar, S., & Purnomo, A. (2019). Dampak inflasi terhadap pola konsumsi pangan mahasiswa perguruan tinggi di Sumatera Utara.
3. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 19(2), 145–162.
4. Bank Indonesia. (2025). *Statistik nilai tukar rupiah 2020–2025*. Jakarta: Departemen Statistik Bank Indonesia.
5. Blanchard, O. (2021). *Macroeconomics* (8th ed.). Pearson.
6. Case, K. E., Fair, R. C., & Oster, S. E. (2020). *Principles of Economics* (13th ed.). Pearson.
7. International Monetary Fund. (2024). *Indonesia: 2024 Article IV Consultation—Press Release; Staff Report; and Statement by the Executive Director for Indonesia*. Washington, DC: IMF.
8. Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Macmillan.
9. Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2018). *International Economics: Theory and Policy* (11th ed.). Pearson.
10. Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics* (9th ed.). Worth Publishers.
11. Mishkin, F. S. (2019). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (12th ed.). Pearson.
12. Nanga, M. (2005). *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan* (Edisi ke-2). PT RajaGrafindo Persada.
13. OECD. (2024). *OECD Economic Surveys: Indonesia 2024*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/de87555a-en>
14. Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*. PT RajaGrafindo Persada.
15. Tambunan, T. T. H. (2015). *Perekonomian Indonesia: Era Orde Lama hingga Jokowi*. Ghalia Indonesia.
16. World Bank. (2025). *Indonesia Economic Prospects: People-First Housing—A Roadmap from Homes to Jobs to Prosperity in Indonesia*.
17. Washington, DC: World Bank.